BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN KARAKTER ISLAM

1. Secara Etimologi

“Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.¹¹ Dalam Bahasa Inggris *character*, memiliki arti: Watak, karakter, sifat, peran, dan huruf.¹² Karakter juga di beri arti *a distinctive differenting mark* (Tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain).¹³ Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, Akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.”¹⁴

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

¹² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 109-110.

¹³ Martin H. Manser, *Oxford Learner Pocket Dictionary* (USA: Oxford University Press, 1995), h. 218.

¹⁴ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 521

2. Secara Terminologi

Pengertian karakter secara terminologi, disampaikan oleh para tokoh dalam ilmu pendidikan. Antara lain:

- a. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif, seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian eksentrik.⁵
- b. Doni Kosoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang di terima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.⁶
- c. Tadzkirotun Musfiroh mendefinisikan karakter dengan serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).
- d. Hermawan Kertajaya berpendapat, karakter adalah ciri khas yang di miliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.⁷ Dalam *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa*, karakter dimaknai dengan nilai-nilai yang baik dan

⁵ Endang Sumantri, *Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan Filosofis, Agama, dan Budaya*, di sampaikan pada seminar Pendidikan Karakter (Jakarta: 23 Mei 2009), h. 5

⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anaka di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2.

unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan tercerminkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau kelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.”⁸

- e. Sejalan dengan pendapat tersebut, E. Mulyasa merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespons situasi yang di wujudkan dalam perilakunya. Karakter juga dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan lainnya, dan karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.⁹

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat pada diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Dalam Islam pengertian karakter seperti ini sama dengan definsi Akhlak. Menurut

⁸ Kementrian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat, *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat, 2010), h. 13.

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3-4.

bahasa kata “*Akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama’* dari kata “*Khulqun*” yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Kata Akhlak juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*”, yang artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*”, yang artinya menciptakan tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat pada kata “*Al-khaliq*”, yang artinya pencipta, dan “*makhluk*” yang artinya diciptakan.¹⁰ Kemudian secara istilah pengertian Akhlak adalah keadaan jiwa yang kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa butuh kepada pemikiran dan angan-angan. Keadaan jiwa ini boleh jadi melahirkan perbuatan-perbuatan yang terpuji, maka kemudian timbulah Akhlak yang baik, namun bisa pula melahirkan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji atau biasa disebut dengan tercela, maka itulah Akhlak yang buruk.¹¹

Jika di lihat dari sudut pengertian maka antara karakter dan Akhlak tidak memiliki perbedaan yang begitu signifikan. Yaitu keduanya dapat di definisikan sebagai suatu tindakan ataupun perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa/dirinya seseorang, atau spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi.

Setelah kita mengetahui bahwasanya karakter dalam Islam disebut dengan Akhlak kemudian dalam pendidikan Islam ada yang

¹⁰ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 31.

¹¹ Hartono Jaiz, dkk, *Sumber-Sumber Penghancur Akhlak Islam*, (Jakarta: Pustaka Nahi Mungkar, 2010), h. 15.

namanya karakter Islami. Karakter Islami ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan syariat Islam.¹² Karakter Islami dapat diartikan juga sebagai sifat, tingkah laku yang keislaman atau sesuai dengan Syari'at Islam. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter Islami apabila sikap dan perilakunya mencerminkan sikap dan perilaku yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Karakter Islami merupakan amal perbuatan yang bersifat terbuka, sehingga dapat menjadi indikator penentu baik buruknya seorang Muslim. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya dan di wujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.¹³ Berikut adalah beberapa bentuk dari karakter Islami:

- 1). Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya.
- 2). Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 3). Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

¹² Fauziah Nur Azmy, dkk. “Kepemimpinan sekolah dalam pembentukan karakter islam peserta didik”, *Edupsycouns Journal*, Vol. 3 No. 1, (2021), h. 230.

¹³ *Ibid.*

- 4). Bertanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), maupun Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 5). Perduli terhadap sesama, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹⁴

3. Dasar pembentukan Karakter

Dalam Islam Rasulullah Saw menjadi suri tauladan dan patokan karakter ummat Muslim, karena diri Rasulullah dihiasi dengan budi pekerti dan Akhlak yang baik. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan Akhlak manusia terhadap Tuhannya dan antar sesamanya. Kata “menyempurnakan” pada pernyataan tersebut mengungkapkan bahwasanya karakter atau Akhlak itu bertingkat sehingga perlu disempurnakan, dari Akhlak yang buruk hingga ke Akhlak yang sangat baik.¹⁵

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena dalam pikiran itulah di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, yang merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang dapat mempengaruhi perilakunya.

¹⁴ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 161.

¹⁵ *Ibid*, h. 231

Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.¹⁶

Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman maka akan menjadi karakter seseorang. Dan gen hanya menjadi salah satu faktor penentu.¹⁷

Setiap anak yang lahir ke dunia ini ialah dalam keadaan fitrah, ia tidak tahu apa-apa, tetapi ia dibekali oleh Allah SWT potensi untuk menerima dan mengetahui semua yang ada di dalam kehidupannya kelak. Potensi itu yang di sebut organ-organ tubuh. Setiap tubuh anak yang baru lahir di anggap sangat penting untuk dilihat, dicermati, dan dikembangkan oleh para ahli agar anak itu kelak mampu beradaptasi, berkembang seperti perkembangan manusia pada umumnya. Kehidupan awal seorang anak sangat bergantung kepada Allah yang Maha Pencipta. Selanjutnya adalah orangtuanya, dirinya sendiri, dan lingkungan di mana anak itu lahir dan dibesarkan.¹⁸

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 17.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Memebangun Manusia Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 34.

4. Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Karakter

Berikut merupakan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter:

a. Faktor Naluri

Naluri merupakan sikap yang sudah ada pada diri manusia semenjak dilahirkan. Psikolog menjelaskan bahwasanya naluri berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong munculnya tingkah laku.

b. Faktor Adat/Kebiasaan

Adat ataupun kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, contohnya seperti cara berpakaian, cara makan, cara tidur, dan cara sosial dengan lingkungan sekitar.

c. Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orangtua kepada keturunannya, maka disebut al-Waratsah atau warisan sifat-sifat. Warisan sifat orangtua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya pemberani bagaikan seorang pahlawan bisa saja hal tersebut justru turun kepada cucunya.

d. Keinginan Atau Kemauan yang Keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan atau keinginan yang keras. Keinginan ini adalah fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Keinginan ini merupakan kekuatan dari dalam. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kemauan yang keras.

e. Hati Nurani

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang, dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk Akhlak manusia.

5. Ruang Lingkup Karakter Islami

Menurut Muhammad Ali Hasyimi ruang lingkup karakter seorang Muslim ialah sebagai berikut:

- a. Seseorang dengan Tuhannya.
- b. Seseorang dengan dirinya sendiri.
- c. Seseorang dengan kedua orangnya.
- d. Seseorang dengan pasanganya.

- e. Seseorang dengan anak-anaknya.
- f. Seseorang dengan keluarga besarnya.
- g. Seseorang bersama keluarga kecilnya.
- h. Seseorang bersama kerabatnya.
- i. dan seseorang dengan masyarakat lingkungan sosialnya.¹⁹

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas maka kesimpulan yang dapat di ambil ialah seorang Muslim harus senantiasa mendekati diri kepada Tuhannya dan orang-orang yang ada disekitarnya baik keluarga, sahabat, maupun lingkungan sekitarnya.

4. Karakter Yang Harus Dimiliki Oleh Peserta Didik

Secara lahiriah, seorang anak harus mendapatkan sebuah bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Hal ini sudah dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhan anak yang baru lahir. Menurut Abuddin Nata, Peserta didik mempunyai karakter sebagai berikut:

- a. Peserta didik menjadikan Allah SWT sebagai motivator utama dalam menuntut ilmu.
- b. Senantiasa mendalami pelajaran secara maksimal, yang ditunjang dengan persiapan dan kekuatan mental, fisik, psikis, serta ekonomi.
- c. Senantiasa mengadakan perjalanan dan melakukan riset dalam rangka menuntut ilmu karena ilmu tidak hanya terdapat dalam satu majlis, tetapi dapat di lakukan di majlis-majlis lainnya.

¹⁹ Muhammad Ali Hasyimi, *Membentuk Kepribadian Muslim Ideal: Menurut Al-Qur'an dan As-sunnah* (Jakarta: Al- I'tishom 2011), h. 3

- d. Memiliki tanggung jawab.
- e. Dan ilmu yang dimiliki dapat dimanfaatkan.²⁰

B. Peran dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti: *ustadz*, *mu'allim*, *mu'addib*, dan *murabbi*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu, istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan Akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *mu'rabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah dengan kasih sayang, sedangkan istilah yang umum di pakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.²¹

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam²².

²⁰ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Ciputat, UIN Jakarta Press, 2005), h. 249.

²¹ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Fisiologis dan Spirirtualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), h. 107.

²² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 41.

Menurut M. Arifin menyatakan bahwa:

Guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.²³

Menurut Zuhairi dkk, guru merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT.²⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru dapat diartikan sebagai orang yang mendidik, yaitu orang yang bekerja di dalam bidang pendidikan dan bertanggung jawab atas pendidikan atau kedewasaan seorang anak. Selain itu guru juga memiliki tugas pokok yaitu mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Akhlak, kepribadian dan karakter.

2. Kedudukan Guru Dalam Islam

Agama Islam memposisikan guru atau pendidik pada kedudukan yang mulia. Para pendidik di posisikan sebagai bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi anak didiknya. Ia memberikan santapan rohani dengan ilmu dan pendidikan Akhlak mulia (*Akhlakul Karimah*) dan meluruskannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Keutamaan seorang guru atau pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang di embannya.²⁵

²³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 100.

²⁴ Zuhairi dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 34.

²⁵ Arfandi, "Perspektif Islam Tentang Kedudukan dan Peranan Guru dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Darussalam*, Vol. 11 No. 2, (2019), h. 353.

3. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah berasal dari bahasa Arab. *Aqada-ya'qidu-aqdan-'aqidatan*. *'aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah'* berarti keyakinan.²⁶ Akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling penting bagi manusia, sama halnya dengan nilai pada dirinya sendiri, yang bahkan bisa melebihinya, hal ini terbukti dimana seseorang rela mati demi mempertahankan keyakinannya.

Pengertian Akidah dalam Islam adalah pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh semua orang Islam, berdasarkan dalil aqli dan naqli serta bersih dari kebimbangan dan keraguan. Pokok-pokok kepercayaan itu meliputi Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Rasul, Iman kepada hari akhir dan takdir.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' "*khulqun*" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁷ Akhlak timbul sebagai sebuah media yang memungkinkan hubungan adanya hubungan baik antara sang khaliq dan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk. Adapun pengertian Akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Cet. Ke VIII-Yogyakarta: LPPI, 2004), h. 3.

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. Ke III-Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 9.

b. Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁸

Dari pengertian Akhlak di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat disifati dengan baik buruknya untuk kemudian memilih untuk mengerjakannya ataupun meninggalkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Akhlak merupakan manifestasi Iman, Islam, dan Ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat atau kebiasaan.²⁹

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Iwan Khoiri, dkk, *Akhlak/Tasawuf* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan KaliJaga, 2005), h. 7.

4. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pada dasarnya tujuan dan fungsi pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang di wujudkan dalam Akhlaknya yang terpuji melalui pembiasaan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang Akidah Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara³⁰

b. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun social, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Akidah Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas maka di dapat sebuah kesimpulan bahwa tujuan dan fungsi pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai suatu pengajaran di lembaga pendidikan Madrasah, yang pada hakekatnya memilki tujuan agar peserta didik mampu menghayati nilai-

³⁰ Fitri Fatimatuzahroh, dkk. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, (2019), h. 40.

nilai Akidah Akhlak dan diharapkan peserta didik dapat merealisasikan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Hasan Al Banna menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan lingkup pembahasan Akidah yaitu:

- 1). *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Illah* (Tuhan) seperti wujud Allah, asma Allah, sifat-sifat wajib yang ada pada Allah Swt, dan lain-lain.
- 2). *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan rasul-rasul Allah, termasuk kitab suci, mu'jizat.
- 3). *Ruhhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan roh atau metafisik.
- 4). *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui (dalil naqli: Al-Qur'an dan Sunnah seperti surga dan neraka, alam barzah, akhirat, kiamat dll).

Selain yang telah dipaparkan di atas, ruang lingkup Akidah juga bisa mengikuti rukun Iman, yang diantaranya yaitu:

- a). Iman kepada Allah SWT.
- b). Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.
- c). Iman kepada kitab-kitab Allah SWT.
- d). Iman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT.
- e). Iman kepada hari akhir.

f). Iman kepada qadha dan qadhar Allah SWT.³¹

Kemudian ruang lingkup dari Akhlak ialah dibagi menjadi beberapa hal yang meliputi sebagai berikut:

1). Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kewajiban manusia kepada Allah adalah bertakwa dan beramal sholeh. Seperti yang di jelaskan di dalam surah Ali-Imran ayat 102, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa kita diwajibkan untuk memiliki kesadaran akan kehadiran Allah SWT. Oleh karena itu sebagai orang yang beriman maka wajiblah kita takut kepada Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta tetap dalam keadaan keislaman sampai menghadap Allah kelak.

2). Akhlak Terhadap Sesama Manusia

a). Akhlak Terhadap Orangtua

Bahwa kita sebagai anak yang baik wajib menghormati orangtua, menyayangi mereka, mendo'akan mereka, bertutur kata yang baik, serta lembut kepada kedua orangtua.

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam* (Yogyakarta: 1993), h. 5-6.

b). Akhlak Terhadap Saudara

Kepada saudara, kita harus bersikap adil, menyayangi, dan berbaik sangka.

c). Akhlak Terhadap Tetangga dan Masyarakat

Terhadap masyarakat sekitar kita harus sopan santun, berkata yang baik, menjenguk bila ada yang sakit, dan tidak menyakiti hati mereka.³²

d). Akhlak Terhadap Alam Sekitar

Yaitu dilarang merusak keindahan alam yang telah diciptakan Allah SWT. Dan selalu berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan alam yang ada.³³

5. Peran dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak

Guru agama atau guru Akidah Akhlak mempunyai peran yang cukup berat, yakni turut serta membina pribadi anak disamping mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak.³⁴ Peran guru Akidah Akhlak dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru berperan penting dalam interaksi edukatif disekolah. Oleh karena itu guru memiliki tugas yang mulia dimana guru berfungsi sebagai:

a. Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya.

³² Mahjuddin, *Akhlak Tassawuf II* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 32.

³³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam, Lembaga Pengamalan dan Pengkajian Islam* (Yogyakarta: 1993), h. 6.

³⁴ Zakiah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 68.

- b. Guru sebagai Pembina akhlak yang mulia.
- c. Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.³⁵

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan dia juga memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya. Ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing, peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.³⁶

Oleh karena itu peran guru sangatlah penting, menurut Zainal Asril peran guru meliputi:

- 1). Guru sebagai pendidik, artinya menjadi panutan, idola bagi peserta didiknya serta memiliki standar kualitas pribadi yang bertanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin.
- 2). Guru sebagai pengajar, artinya membantu peserta didik yang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Dalam kondisi ini guru dituntut lebih terampil dalam membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, bertanya, merespon, mendengarkan yang

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31.

³⁶ *Ibid*, h. 33-34.

kemudian menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyesuaikan metode pembelajaran, serta memberikan pandangan yang bervariasi.

- 3). Guru sebagai pembimbing, artinya membantu mengarahkan proses pembelajaran yang berupa perkembangan perjalanan fisik dan mental spiritual peserta didik.
- 4). Guru sebagai pelatih, artinya memberikan pengulangan keterampilan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
- 5). Guru sebagai penasehat, artinya memberikan layanan (konseling) kepada peserta didik, supaya mereka dapat memahami dirinya.³⁷

Menurut Zakiah Drajat, unsur-unsur pokok yang perlu dipertahankan dalam masalah belajar yaitu gairah untuk belajar, membangkitkan minat murid, menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, mengatur proses belajar mengajar, berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata.³⁸

Guru adalah orang yang paling bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kebaikan kepada anak didiknya agar mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana perbuatan yang bermoral dan mana perbuatan yang tidak bermoral.

³⁷ Zainal Asril, *Micro Teaching* (Cet. Ke-IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 11.

³⁸ Zakiah Drajat, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 9.

Menurut A. Fatah Yasin Tanggung Jawab guru adalah sebagai berikut:

- a). Korektor, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari efektif sampai ke psikomotorik.
- b). Inspirator, yaitu pendidik menjadi inspirator untuk kemajuan belajar peserta didik, petunjuk bagaimana belajar yang baik dan mengatasi permasalahan yang lainnya.
- c). Informator, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d). Organisator, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar).
- e). Motivator, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f). Inisiator, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g). Fasilitator, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan serta memudahkan kegiatan belajar.
- h). Pemimbing, yaitu pendidik harus mampu membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa yang cakap.
- i). Demonstator, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami.
- j). Pengelola kelas, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- k). Mediator, yaitu pendidik yang menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
- l). Supervisor, yaitu pendidik hendaknya dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m). Evaluator, yaitu pendidik dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur.³⁹

Seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku serta perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Maka dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang yang beradab, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

³⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi Pendidikan-Pendidikan Islam*, (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 67.

6. Kompetensi Guru Akidah Akhlak

Menurut undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi merupakan syarat yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugas dengan professional sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁴⁰

Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan guru berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang professional dan berkompeten oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Oleh karena itu guru sebagai agen pembelajaran memiliki peran central dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator,

⁴⁰ Arfandi, "Perspektif Islam Tentang Kedudukan dan Peranan Guru dalam Pendidikan Islam", Jurnal Darussalam, Vol. 11 No. 2, (2019), h. 355.

pemacu, rekayasa pembelajaran, dan memberikan inspirasi bagi peserta didik.

C. Strategi Penanaman Karakter Islami

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai suatu maksud dan tujuan dengan cara memecahkan persoalan atau masalah sehingga memperoleh jalan keluar atau solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Wina Sanjaya, bahwasanya strategi adalah cara dan daya yang di tempuh untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal ini juga tidak lepas dari perencanaan yang matang sesuai dengan keadaan lapangan.⁴¹

2. Penanaman Karakter Islami Pada Peserta Didik

Pada perkembangan karakter peserta didik maka guru harus menguasai beberapa strategi dan pendekatan yang di terapkan agar perilaku peserta didik lebih baik lagi. Strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan karakter peserta didik. Strategi mengajar bisa diartikan juga rencana, cara dan upaya tertentu yang khususnya dibuat dan digunakan oleh guru untuk memandu, mengarahkan dan menunjukkan

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berstandar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 125.

jalan kepada peserta didik untuk merealisasikan seperangkat tujuan belajar mengajar.⁴²

Guru mampu mengupayakan dan menggunakan beberapa strategi untuk dapat dilakukannya penanaman karakter Islami pada peserta didik, baik dari segi strategi penyampaian materi dengan penggunaan metode maupun strategi apa saja yang harus dilakukan dalam upaya penanaman karakter Islami kepada peserta didik, karena pada dasarnya dengan penggunaan strategi maka akan mempermudah untuk menghasilkan tujuan yang ingin di capai dalam pendidikan.

Strategi yang bisa di terapkan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami kepada peserta didik ialah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik secara moral, spiritual, dan sosial. Hal ini disebabkan seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, di sadari atau tidak, semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material maupun spiritual. Dari definisi diatas, maka dapat diketahui bahwa keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh

⁴² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Cet II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 22.

seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru.⁴³

b. Pemberian nasehat dan motivasi

Dalam penanaman karakter, nasehat dan motivasi sangat berkaitan dalam prakteknya sering di lakukan bersamaan. Nasehat dan motivasi di lakukan terus menerus akan menjadi kekuatan pendorong dalam diri seseorang untuk berbuat baik, karena pada dasarnya manusia makhluk yang membutuhkan nasehat dan motivasi.

c. Penyampaian pembelajaran menggunakan metode ceramah

Metode ceramah adalah cara menyajikan pelajaran yang oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik.⁴⁴

d. Penugasan

Penugasan merupakan sebuah metode pembelajaran yang dapat di gunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, penugasan ini adalah cara mengajar dengan cara memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.

⁴³ Muzakkir Walad, *Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VIII Di MTs Darussholihin NW Kalijaga*, *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1, (Agustus 2021), h. 31.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 181.

e. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik, karena dilatih dan di biasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari dan senantiasa diulang-ulang maka senantiasa akan tertanam dan di ingat oleh peserta didik sehingga mudah untuk dilakukan tanpa harus diperingatkan.⁴⁵

f. Pemberian hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah

Hukuman dapat juga diterapkan dalam membentuk karakter anak. Meski sebenarnya metode hukuman dalam pendidikan kurang baik diterapkan karena akibat hukuman lebih cenderung menjadikan anak penakut, maka hukuman lebih baik diterapkan sebagai alternative terakhir manakala metode-metode yang lain belum berhasil membentuk karakter anak. Dan hukuman diterapkan tidak berlebihan serta lebih diupayakan untuk meluruskan kesalahan anak.⁴⁶

g. Pemberian hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada seseorang dengan tujuan sebagai suatu penghargaan ataupun sebagai suatu kenang-kenangan. Akan tetapi, hadiah yang diberikan tidak boleh dilakukan

⁴⁵ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2 No. 1, (Juni 2019), h. 23.

⁴⁶ Haydar Rosikum, *Peran Keluarga Dalam Implemetasi Pendidikan Karakter Religius Anak*, Jurnal Kependidikan, Vol. 6 No. 2 (November 2018), h. 306-307.

terlalu sering dan terlalu mahal, karena di takutkan peserta didik menghalalkan segala cara untuk mendapatkan hadiah tersebut.

Biasanya pemberian hadiah ini bisa dilakukan pada saat akhir semester, dan di berikan kepada peserta didik yang mendapatkan nilai yang cukup baik dan menunjukkan hasil belajar yang cukup baik pula. Pemberian hadiah biasanya diberikan kepada peserta didik bisa pada saat awal kegiatan ataupun setelah selesai kegiatan berlangsung.⁴⁷

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa terdapat banyak cara yang dapat dilakukan untuk penanaman karakter kepada peserta didik, terutama oleh guru yang dimana guru memiliki tanggung jawab di lingkungan sekolah dan pula oleh orangtua dalam kehidupan berumah tangga dan berkeluarga, serta oleh para tokoh masyarakat dalam kehidupan masyarakat.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami peserta didik

a. Peserta didik

Peserta didik adalah orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain.⁴⁸

b. Guru

Guru yang sudah berpengalaman dalam bidangnya dan di dukung dengan pemahaman keagamaan yang memadai, merupakan salah satu

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 151.

⁴⁸ Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 166.

kunci berhasilnya penanaman karakter Islami tersebut. Guru merupakan sosok panutan dalam penanaman tersebut. Bukan hanya sebagai pendidik mereka juga dituntut untuk bisa memberikan contoh yang baik serta mengajak mereka dalam kegiatan rutin dalam penanaman karakter Islami tersebut.

c. Orangtua

Orangtua sebagai guru pertama di keluarga, merupakan mitra utama dalam terciptanya keberhasilan pendidikan. Peranan orangtua ialah memberikan atas dasar pendidikan, perilaku dan keterampilan dasar, seperti pendidikan Agama, sopan santun, kasih sayang, budi pekerti, rasa aman dan nyaman, untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan.⁴⁹

d. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana berupa Mushalla, sound system dan masih banyak lagi yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan rutin guna menanamkan karakter Islami secara efektif dan efisien.⁵⁰

⁴⁹ Mukhtar Latief, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, h. 262.

⁵⁰ Ahmad Mahfuz, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Kegiatan Rutin Di Smp Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin*, Al Falah, Vol. 19 No. 2 (November 2019), h. 190.

e. Lingkungan

Lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh atas terlaksananya kegiatan rutin guna menanamkan karakter Islami peserta didik. Lingkungan yang aman dan nyaman seperti kantin sekolah yang nyaman, ruang kelas yang mendukung, dan yang lainnya memudahkan penanaman karakter Islami tersebut.⁵¹

⁵¹ *Ibid.*